ADI Bisnis Digital Interdisiplin (ABDI Jurnal)
Vol. 7, No. 2, Juni, 2026, pp. 155−165
E-ISSN: 2722-5739 | P-ISSN: 2722-6255, DOI:10.34306

Human-Centered AI Adoption in the Creative Industry and Professional Well-Being

Adopsi AI Berpusat pada Manusia dalam Industri Kreatif dan Kesejahteraan Profesional

Hanik Shofiyana[1*], Ferani Mulianingsih[2], Iman Is Purwanto[3].
[1, 2]Faculty of Social and Political Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
[3]SMP N 3 Brebes, Indonesia
[1]haniksofiana007@students.unnes.ac.id, [2]feranigeographer@mail.unnes.ac.id, [3]imanispurwanto@gmail.com
***Corresponding Author**

Article Info

Article history:

Penyerahan Juli 05, 2026
Revisi Juli 20, 2026
Diterima September 22, 2026
Diterbitkan Oktober 16, 2026

Keywords:
Artificial Intelligence
Creative Industry
User Experience
Professional Well-Being
AI Utilization

Kata Kunci:
Kecerdasan Buatan
Industri Kreatif
Pengalaman Pengguna
Kesejahteraan Profesional
Penggunaan AI

ABSTRACT

The increasing use of Artificial Intelligence (AI) has transformed work activities in the creative industries by providing opportunities to improve work efficiency, support the creative process, and expand access to digital capabilities. However, the adoption of AI has also raised concerns regarding user experience, creative autonomy, work-related stress, and individual well-being. **This study aims to explore the use of AI** in the creative industries through a human-centric perspective, focusing on the user experience and the well-being of creative industry practitioners. **The study employs a descriptive-exploratory qualitative approach**. Data were collected through interviews, observations, and documentation of creative industry practitioners who have experience using AI-based technologies. Data were analyzed through coding and thematic analysis, supported by triangulation and member checking to strengthen the credibility of the findings. **The results indicate that AI** can support creative activities, improve work efficiency, and facilitate access to digital capabilities. However, its use also presents challenges related to user control, originality, dependence on technology, and changing job demands. **These findings suggest that the success of AI** adoption should not be evaluated solely based on technological performance or productivity, but also on its ability to create positive user experiences and support human well-being. This study contributes to a human-centered innovation perspective by emphasizing the importance of balancing technological benefits, needs, and the well-being of creative industry practitioners.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.

ABSTRAK

Peningkatan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah aktivitas kerja di industri kreatif dengan memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi kerja, mendukung proses kreatif, dan memperluas akses terhadap kemampuan digital. Namun, adopsi AI juga menimbulkan perhatian terkait pengalaman pengguna, otonomi kreatif, tekanan kerja, dan kesejahteraan individu. **Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemanfaatan AI pada industri kreatif melalui perspektif berorientasi manusia** (*human-centric*), dengan berfokus pada pengalaman pengguna dan kesejahteraan pelaku industri kreatif. **Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif**. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku industri kreatif yang memiliki pengalaman menggunakan

teknologi berbasis AI. Data dianalisis melalui proses pengodean dan analisis tematik, dengan dukungan triangulasi dan member checking untuk memperkuat kredibilitas temuan. **Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat mendukung aktivitas kreatif, meningkatkan efisiensi kerja, dan mempermudah akses terhadap kemampuan digital**. Meskipun demikian, pemanfaatannya juga menghadirkan tantangan terkait kendali pengguna, orisinalitas, ketergantungan terhadap teknologi, dan perubahan tuntutan pekerjaan. **Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi AI** tidak seharusnya hanya dinilai berdasarkan kinerja teknologi atau produktivitas, tetapi juga berdasarkan kemampuannya dalam menciptakan pengalaman pengguna yang positif dan mendukung kesejahteraan manusia. Penelitian ini berkontribusi pada perspektif inovasi berorientasi manusia dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara manfaat teknologi, kebutuhan, dan kesejahteraan pelaku industri kreatif.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.

DOI: https://doi.org/10.34306/abdi.v7i2.1684
Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC-BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
©Penulis memegang semua hak cipta

1. PENDAHULUAN

Artificial Intelligence (AI) telah menjadi teknologi yang semakin penting dalam mentransformasi aktivitas profesional di berbagai industri. Perkembangannya telah memperkenalkan cara-cara baru dalam memproses informasi, menghasilkan ide, mengotomatiskan tugas, dan mendukung pengambilan keputusan. Di industri kreatif, teknologi AI semakin banyak digunakan untuk mendukung aktivitas seperti desain grafis, pembuatan konten, pemasaran digital, penulisan naskah, dan produksi multimedia [1]. Aplikasi-aplikasi ini memungkinkan para profesional kreatif untuk mengeksplorasi ide alternatif, mempercepat pekerjaan awal, dan meningkatkan efisiensi proses produksi. Namun, integrasi AI tidak hanya membawa perubahan teknologi, tetapi juga memengaruhi cara individu mengembangkan kreativitas, mengatur pekerjaan, dan berinteraksi dengan sistem digital [2]. Oleh karena itu, penerapan AI perlu mempertimbangkan kemampuan teknologi sekaligus kebutuhan dan peran manusia dalam aktivitas profesional [3].

Terlepas dari potensi manfaatnya, penerapan AI juga menimbulkan tantangan bagi para profesional kreatif [4]. Hasil yang dihasilkan AI mungkin mengandung informasi tidak akurat, kurang relevan secara kontekstual, atau tidak mencerminkan orisinalitas suatu karya. Pengguna perlu mengevaluasi, merevisi, dan memvalidasi hasil teknologi sebelum menggunakannya. Proses tersebut membutuhkan keterampilan digital, penilaian kritis, dan kemampuan mempertahankan kendali manusia [5], [6]. Selain itu, penggunaan AI dapat mengurangi pekerjaan berulang dan membantu pengembangan ide, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran mengenai kualitas pekerjaan, identitas profesional, ketergantungan teknologi, dan tekanan untuk beradaptasi [7]. Dengan demikian, keberhasilan penerapan AI tidak cukup diukur berdasarkan produktivitas dan efisiensi, tetapi juga perlu memperhatikan pengalaman pengguna, otonomi, serta kesejahteraan profesional.

Penelitian sebelumnya mengenai penerapan AI cenderung menekankan inovasi teknologi, transformasi organisasi, produktivitas, dan nilai bisnis. Meskipun memberikan pemahaman mengenai manfaat strategis AI, pembahasan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan pengalaman profesional kreatif ketika menggunakan AI dalam pekerjaan sehari-hari serta dampaknya terhadap kesejahteraan mereka [8]. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara pengalaman pengguna, kendali manusia, dan kesejahteraan profesional melalui pendekatan yang berpusat pada manusia. Penelitian ini juga relevan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 8 melalui perhatian terhadap pekerjaan yang layak dan kesejahteraan profesional, SDG 9 melalui pemanfaatan teknologi untuk mendorong inovasi industri, serta SDG 4 melalui pengembangan keterampilan dan kompetensi digital [9]. Keterkaitan tersebut memperkuat pentingnya penerapan AI yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga mendukung pengembangan sumber daya manusia dan keberlanjutan lingkungan kerja [10].

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana praktisi industri kreatif mengadopsi dan menggunakan kecerdasan buatan dalam aktivitas profesional mereka. Penelitian secara khusus mengkaji pengalaman pengguna ketika berinteraksi dengan AI, manfaat dan tantangan penggunaannya, serta dampaknya terhadap kesejahteraan profesional [11]. Selain itu, penelitian ini menganalisis bagaimana praktisi mempertahankan kendali manusia, menggunakan penilaian kreatif, dan mengevaluasi hasil

yang dihasilkan AI. Pendekatan kualitatif eksploratif digunakan melalui wawancara semi-terstruktur dengan praktisi yang memiliki pengalaman langsung menggunakan AI [12]. Data dianalisis menggunakan *Reflexive Thematic Analysis* untuk mengidentifikasi pola pengalaman dan perspektif informan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian *Human-Centered AI* serta memberikan rekomendasi praktis bagi profesional kreatif, organisasi, dan pengembang teknologi dalam menerapkan AI secara bertanggung jawab dengan tetap memperhatikan otonomi dan kesejahteraan manusia [13].

2. PENELITIAN TERDAHULU

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini membahas berbagai konsep dan landasan teori yang berkaitan dengan penerapan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam industri kreatif [14]. Pembahasan mencakup lima aspek utama, yaitu adopsi kecerdasan buatan, pendekatan *Human-Centered AI*, pengalaman pengguna, kesejahteraan profesional, serta kolaborasi antara manusia dan kecerdasan buatan. Kelima aspek tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana teknologi AI digunakan dalam aktivitas kreatif, bagaimana pengguna berinteraksi dengan teknologi, serta bagaimana penerapannya memengaruhi proses dan lingkungan kerja profesional [15].

Kajian terhadap kelima aspek tersebut juga membantu menjelaskan pentingnya menempatkan manusia sebagai pusat dalam proses penerapan teknologi AI [16]. Teknologi tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan teknis dan efisiensi yang ditawarkan, tetapi juga berdasarkan kemudahan penggunaan, kendali manusia, kualitas kolaborasi, dan dampaknya terhadap kesejahteraan profesional [17]. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini disusun untuk membangun landasan konseptual penelitian sekaligus menjadi acuan dalam memahami pengalaman praktisi industri kreatif ketika menggunakan AI dalam pekerjaan mereka.

2.1. Adopsi Kecerdasan Buatan

Adopsi kecerdasan buatan merupakan proses penerimaan dan pemanfaatan teknologi AI oleh individu atau organisasi untuk mendukung aktivitas tertentu. Dalam lingkungan profesional, adopsi AI tidak hanya berkaitan dengan keputusan untuk menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup penyesuaian kemampuan teknologi dengan kebutuhan pekerjaan [3]. Pengguna perlu memahami fungsi, manfaat, dan keterbatasan teknologi agar dapat mengintegrasikannya secara tepat ke dalam aktivitas profesional [18]. Dalam industri kreatif, AI dapat membantu pencarian ide, pengembangan konsep, pembuatan konten, dan penyelesaian pekerjaan tertentu. Namun, hasil yang dihasilkan AI tetap membutuhkan evaluasi manusia agar sesuai dengan konteks, tujuan, dan standar profesional.

Pemanfaatan AI dalam industri kreatif juga dapat mengubah pembagian tugas dan kebutuhan keterampilan pekerja [5]. Menjelaskan bahwa penerapan AI dalam aktivitas kreatif berkaitan dengan perubahan proses produksi dan peran profesional. Oleh karena itu, penelitian ini memahami adopsi AI sebagai proses yang melibatkan penerimaan, penyesuaian, evaluasi, dan pengendalian teknologi oleh pengguna. Fokus pembahasan diarahkan pada alasan pelaku industri kreatif menggunakan AI, bentuk pemanfaatannya, serta pertimbangan mereka dalam menerima atau memperbaiki hasil teknologi.

2.2. Kecerdasan Buatan Berpusat pada Manusia

Kecerdasan buatan berpusat pada manusia merupakan pendekatan yang menempatkan kebutuhan, kepentingan, kemampuan, dan kesejahteraan manusia sebagai pertimbangan utama dalam penerapan teknologi [19], [20]. Pendekatan ini menekankan bahwa AI seharusnya mendukung kemampuan manusia, bukan sepenuhnya menggantikan tanggung jawab dan keputusan profesional [21]. Aspek penting dalam pendekatan ini meliputi kendali pengguna, transparansi, kepercayaan, keamanan, dan tanggung jawab. Pengguna tetap perlu menentukan tujuan penggunaan teknologi, memberikan instruksi, mengevaluasi hasil, dan memutuskan tindakan yang sesuai [6]. Dalam industri kreatif, pendekatan ini menjadi penting karena proses menghasilkan karya tidak hanya melibatkan kemampuan teknis, tetapi juga kreativitas, pengalaman, dan pertimbangan individu.

AI generatif dapat membantu mempercepat penyelesaian pekerjaan dan memberikan alternatif ide, tetapi pengguna tetap memiliki tanggung jawab untuk menentukan kualitas serta kesesuaian hasilnya [22]. Penggunaan teknologi juga perlu memperhatikan potensi ketergantungan yang dapat memengaruhi keterampilan dan kemandirian profesional. Selain itu, transparansi dalam penggunaan AI diperlukan agar pengguna memahami keterbatasan teknologi dan dapat mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan yang dihasilkan dengan bantuan AI [23]. Berdasarkan perspektif tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan berpusat pada

manusia untuk memahami bagaimana pelaku industri kreatif mempertahankan kendali terhadap AI, mengevaluasi hasil teknologi, serta menjaga keterlibatan manusia dalam proses pengambilan keputusan kreatif [24], [25]. Pendekatan ini juga membantu penelitian dalam mengidentifikasi keseimbangan antara manfaat teknologi, kebutuhan profesional, dan kesejahteraan pelaku industri kreatif.

2.3. Pengalaman Pengguna dalam Interaksi dengan Kecerdasan Buatan

Pengalaman pengguna merupakan persepsi dan respons individu ketika berinteraksi dengan suatu teknologi. Pengalaman tersebut dapat terbentuk melalui kemudahan penggunaan, kejelasan informasi, kecepatan respons, relevansi hasil, kepercayaan, dan kemampuan teknologi dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Dalam penggunaan AI generatif, interaksi berlangsung melalui pemberian instruksi, penerimaan keluaran, serta penyempurnaan hasil secara berulang. Kualitas pengalaman pengguna tidak hanya bergantung pada kemampuan sistem, tetapi juga pada kejelasan instruksi dan kemampuan individu dalam mengevaluasi hasil teknologi. Dalam konteks industri kreatif, pengalaman profesional dalam menggunakan AI generatif berkaitan dengan persepsi terhadap kreativitas, kendali, dan kemampuan manusia dalam menghasilkan suatu karya. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman pengguna melalui beberapa aspek, yaitu kemudahan interaksi, kesesuaian hasil AI dengan kebutuhan pekerjaan, kepercayaan terhadap keluaran teknologi, kemampuan mengendalikan interaksi, dan kepuasan pengguna. Aspek tersebut digunakan sebagai panduan wawancara untuk memahami pengalaman informan, bukan sebagai variabel yang diuji secara statistik.

Selain itu, pengalaman pengguna dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan teknologi dengan kebutuhan dan karakteristik pekerjaan. Perbedaan tingkat pemahaman digital dapat menghasilkan pengalaman penggunaan AI yang berbeda pada setiap pelaku industri kreatif. Pengguna juga perlu mempertimbangkan ketepatan informasi, orisinalitas, dan kualitas hasil sebelum memanfaatkan keluaran AI dalam pekerjaan profesional. Interaksi yang baik memungkinkan pengguna tetap memiliki kendali terhadap proses kreatif dan tidak sepenuhnya bergantung pada rekomendasi teknologi. Dengan demikian, pengalaman pengguna dalam penelitian ini dipahami sebagai proses interaksi yang mencakup aspek teknis, persepsi, kepercayaan, kendali, dan kepuasan dalam memanfaatkan AI untuk mendukung aktivitas profesional.

2.4. Kesejahteraan Profesional dalam Pekerjaan Berbasis AI

Kesejahteraan profesional mengacu pada kondisi individu ketika menjalankan aktivitas pekerjaan, termasuk kenyamanan, kepuasan, tekanan kerja, otonomi, dan persepsi terhadap kebermaknaan pekerjaan. Penggunaan AI berpotensi mendukung kesejahteraan melalui pengurangan tugas berulang, percepatan penyelesaian pekerjaan, dan bantuan dalam mengembangkan ide. Namun, penggunaan teknologi juga dapat menimbulkan tantangan berupa tekanan untuk mempelajari keterampilan baru, kekhawatiran terhadap perubahan peran profesional, ketergantungan terhadap teknologi, dan kebutuhan untuk memeriksa kembali hasil AI.

Dalam industri kreatif, kesejahteraan profesional juga berkaitan erat dengan identitas, kreativitas, serta kontribusi individu terhadap hasil karya yang dihasilkan. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi berbagai kekhawatiran profesional terkait potensi penurunan keterampilan, ketergantungan terhadap teknologi, serta kemungkinan perubahan peran dan pekerjaan akibat meningkatnya penggunaan AI. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengguna merasakan manfaat dan tantangan AI terhadap kenyamanan kerja, beban pekerjaan, otonomi, kepercayaan diri, dan identitas profesional. Penelitian ini juga memperhatikan bagaimana kehadiran AI memengaruhi proses pengambilan keputusan, ruang berekspresi, serta persepsi individu terhadap nilai dan keunikan kontribusinya dalam pekerjaan kreatif. Seluruh pembahasan didasarkan pada pengalaman langsung informan agar interpretasi dan kesimpulan yang dihasilkan tetap relevan, kontekstual, serta tidak melampaui bukti empiris yang diperoleh selama penelitian.

2.5. Kolaborasi Manusia dan Kecerdasan Buatan dalam Industri Kreatif

Kolaborasi manusia dan kecerdasan buatan merupakan interaksi ketika manusia dan teknologi saling melengkapi dalam menyelesaikan pekerjaan. AI dapat membantu menghasilkan alternatif ide, menyusun informasi, membuat konsep awal, dan mempercepat pekerjaan tertentu. Sementara itu, manusia tetap berperan dalam menentukan tujuan, memahami konteks, mengevaluasi hasil, dan memastikan kesesuaian karya dengan kebutuhan pengguna. Kolaborasi ini penting dalam industri kreatif karena kualitas pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh kecepatan produksi, tetapi juga oleh kreativitas, orisinalitas, pemahaman audiens, dan penilaian profesional. Melalui tinjauan terhadap penelitian mengenai AI generatif dalam praktik kreatif menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tersebut memengaruhi proses penciptaan karya dan peran profesional. Praktisi kreatif tetap dibutuhkan dalam proses kurasi, evaluasi, serta penyempurnaan keluaran AI. Oleh karena itu, penelitian

ini mengeksplorasi bagaimana pelaku industri kreatif membagi tugas antara kemampuan AI dan pertimbangan manusia, mempertahankan kreativitas, serta menentukan batas penggunaan teknologi dalam pekerjaan mereka.

Tabel 1. Fokus Konseptual Adopsi *Artificial Intelligence* dalam Industri Kreatif

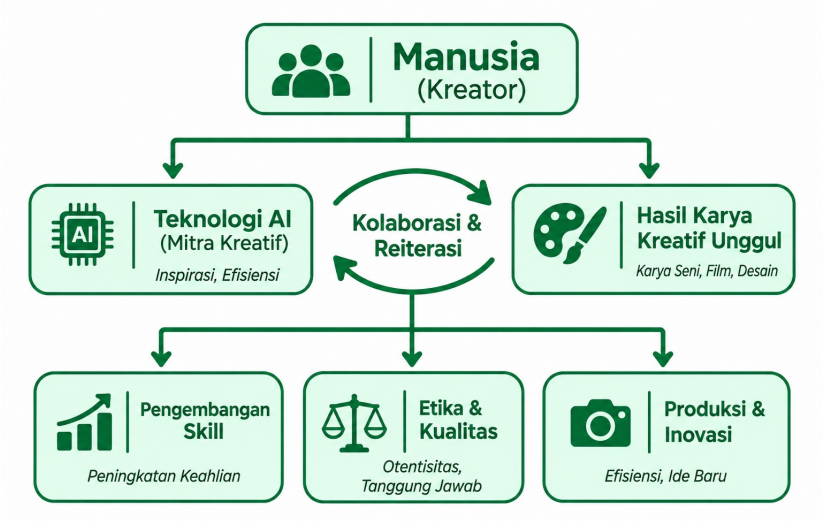
Konsep Utama	Fokus Pembahasan	Relevansi dalam Penelitian
AI Adoption	Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam aktivitas industri kreatif	Memahami alasan, tujuan, dan bentuk penggunaan AI oleh praktisi kreatif
Human-Centered AI	Penerapan AI yang memperhatikan kebutuhan dan kendali manusia	Mengidentifikasi pentingnya peran manusia dalam penggunaan teknologi AI
User Experience	Pengalaman pengguna ketika berinteraksi dengan teknologi AI	Mengkaji kemudahan, manfaat, kepercayaan, dan kendala penggunaan AI
Professional Well-Being	Kesejahteraan profesional dalam menjalankan pekerjaan kreatif	Memahami hubungan penggunaan AI dengan beban kerja, kenyamanan, dan kepuasan profesional
Human-AI Collaboration	Kolaborasi antara manusia dan AI dalam menyelesaikan pekerjaan kreatif	Mengidentifikasi pembagian peran manusia dan AI dalam proses kreatif

Tabel 1 menunjukkan lima konsep utama yang menjadi dasar penelitian mengenai penerapan *Artificial Intelligence* dalam industri kreatif. Setiap konsep memiliki fokus pembahasan yang berbeda, mulai dari pemanfaatan AI, pendekatan yang berpusat pada manusia, pengalaman pengguna, kesejahteraan profesional, hingga kolaborasi antara manusia dan AI. Kelima konsep tersebut membantu peneliti menentukan aspek yang perlu dikaji untuk memahami bagaimana teknologi AI digunakan, dirasakan, dan dimanfaatkan oleh pelaku industri kreatif.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk memahami pengalaman dan persepsi pelaku industri kreatif dalam menggunakan AI pada aktivitas profesional. Penelitian mengeksplorasi pemanfaatan AI, kendali pengguna, manfaat, dan tantangannya dengan perspektif *human-centered* yang memperhatikan pengalaman, otonomi, kualitas pekerjaan, dan kesejahteraan pengguna.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Adopsi AI yang Berpusat pada Manusia dalam Industri Kreatif

Gambar 1 menggambarkan kerangka konseptual adopsi AI yang berpusat pada manusia (*human-centered AI*) dalam industri kreatif. Kerangka ini menempatkan kreator manusia sebagai pemegang kendali utama di pusat proses, sementara teknologi AI berperan sebagai mitra kreatif yang mendorong kolaborasi, peningkatan efisiensi, dan eksperimentasi ide. Sinergi berulang (reiterasi) antara manusia dan AI ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keahlian (*skill development*) serta penerapan etika dan kualitas karya, melainkan juga mengoptimalkan alur produksi dan inovasi untuk menghasilkan karya kreatif unggul seperti karya seni, desain, dan film.

3.2. Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian direncanakan berasal dari kalangan pelaku industri kreatif yang memiliki pengalaman langsung menggunakan teknologi AI dalam aktivitas profesional [26], [27]. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan partisipan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi individu yang bekerja sebagai desainer grafis, pembuat konten, penulis, pemasar digital, pengelola media sosial, atau pelaku usaha kreatif, memiliki pengalaman menggunakan AI untuk mendukung pekerjaan [28], memahami proses penggunaan teknologi tersebut, dan bersedia memberikan informasi melalui wawancara.

Jumlah informan belum ditetapkan karena pengumpulan data belum dilaksanakan. Penentuan jumlah partisipan akan mempertimbangkan relevansi pengalaman, kedalaman informasi, dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian [29]. Proses rekrutmen juga akan memperhatikan kesesuaian profesi dan variasi pengalaman penggunaan AI agar penelitian memperoleh perspektif yang beragam. Seluruh partisipan akan diminta memberikan persetujuan sebelum wawancara dilakukan [30].

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data utama penelitian akan dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti menggunakan pertanyaan utama yang telah disiapkan sekaligus mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban informan. Wawancara akan membahas pengalaman penggunaan AI, jenis pekerjaan yang didukung teknologi, kemudahan dan kesulitan interaksi, kepercayaan terhadap hasil AI, kendali manusia, serta dampak yang dirasakan terhadap aktivitas dan kesejahteraan profesional. Pengumpulan data direncanakan berlangsung secara daring maupun tatap muka sesuai lokasi dan kesediaan partisipan [31], [32].

Sebelum wawancara, peneliti akan menjelaskan tujuan penelitian, ruang lingkup pertanyaan, penggunaan data, dan hak partisipan untuk menghentikan keterlibatan. Perekaman wawancara hanya dilakukan setelah memperoleh persetujuan informan. Hasil wawancara kemudian akan ditranskripsikan untuk mendukung proses analisis [33]. Identitas pribadi partisipan akan dijaga melalui penggunaan kode atau nama samaran. Peneliti juga akan menghindari pengumpulan informasi yang tidak diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian.

Tabel 2. Fokus Penelitian dan Pedoman Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara
1	Adopsi AI	Bagaimana Anda menggunakan Artificial Intelligence dalam aktivitas pekerjaan kreatif sehari-hari?
2	Pengalaman Pengguna	Bagaimana pengalaman Anda ketika menggunakan AI untuk membantu menyelesaikan pekerjaan kreatif?
3	Kendali Manusia	Sejauh mana Anda tetap memiliki kendali terhadap hasil pekerjaan yang dihasilkan dengan bantuan AI?
4	Kolaborasi Manusia dan AI	Bagaimana Anda menggabungkan kemampuan pribadi dengan bantuan AI dalam proses menghasilkan karya kreatif?
5	Kesejahteraan Profesional	Apakah penggunaan AI memengaruhi beban kerja, efisiensi waktu, kenyamanan, dan kepuasan Anda dalam bekerja?

Tabel 2 menyajikan fokus penelitian dan pedoman wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi dari para informan. Pertanyaan wawancara mencakup lima aspek, yaitu adopsi AI, pengalaman pengguna, kendali manusia, kolaborasi manusia dan AI, serta kesejahteraan profesional. Pedoman ini membantu peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan secara lebih terarah. Data yang diper-

oleh nantinya digunakan untuk mengidentifikasi pola pengalaman pengguna dan memahami peran AI dalam mendukung aktivitas serta kesejahteraan pelaku industri kreatif.

3.4. Teknik Analisis Data

Data wawancara akan dianalisis menggunakan *Reflexive Thematic Analysis* yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan menafsirkan pola makna dalam data kualitatif. Proses analisis mencakup enam tahapan, yaitu memahami data secara mendalam, menghasilkan kode awal, mengembangkan tema, meninjau tema, mendefinisikan dan memberi nama tema, serta menyusun laporan hasil analisis. Tahapan tersebut dilakukan secara reflektif dan berulang agar interpretasi tetap berkaitan dengan pengalaman serta konteks partisipan.

Dalam proses analisis, peneliti akan memperhatikan tema yang berkaitan dengan pola adopsi AI, pengalaman pengguna, kendali manusia, kolaborasi manusia-AI, dan kesejahteraan profesional. Peneliti juga akan membuat catatan reflektif untuk mendokumentasikan keputusan analisis dan mempertimbangkan kemungkinan bias interpretasi. Tema akhir tidak akan ditentukan secara sepihak sebelum data diperoleh, tetapi akan dikembangkan berdasarkan pola makna yang benar-benar ditemukan dalam wawancara.



Gambar 2. Tahapan *Reflexive Thematic Analysis*

Gambar 2 menggambarkan enam tahapan interaktif dalam *Reflexive Thematic Analysis* (*Braun and Clarke*) yang berlangsung secara berulang (*iteratif*). Proses diawali dengan pemahaman data (*familiarisasi*), pembuatan pengodean awal, hingga pengelompokan data menjadi tema-tema potensial. Selanjutnya, peneliti meninjau ulang dan memperbaiki tema yang terbentuk, mendefinisikan serta memberi nama esensi setiap tema, hingga akhirnya menyusun laporan analisis secara terstruktur dan mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penggunaan AI dalam Industri Kreatif

Bagian ini membahas pola penggunaan kecerdasan buatan dalam aktivitas profesional di industri kreatif. Pembahasan mencakup jenis teknologi AI yang digunakan, tujuan penggunaan, serta jenis pekerjaan yang memperoleh dukungan dari teknologi tersebut. Contoh aktivitas yang dapat diteliti meliputi pembuatan ide konten, penyusunan teks, pengembangan desain, pengolahan materi visual, dan pencarian referensi kreatif. Informasi tersebut akan diperoleh melalui wawancara dengan praktisi industri kreatif yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis pada bagian ini juga mengidentifikasi alasan informan menggunakan AI dalam pekerjaan mereka. Beberapa aspek yang perlu ditelusuri meliputi efisiensi waktu, kemudahan memperoleh ide, dukungan terhadap proses produksi, dan kemampuan menyelesaikan tugas tertentu. Peneliti akan membandingkan pengalaman antar-informan untuk menemukan persamaan dan perbedaan pola penggunaan AI. Hasil pembahasan harus didasarkan pada transkrip wawancara, bukan asumsi peneliti.

4.2. Pengalaman Pengguna dalam Berinteraksi dengan AI

Bagian ini menganalisis pengalaman praktisi ketika berinteraksi dengan teknologi AI dalam menyelesaikan pekerjaan kreatif. Fokus analisis meliputi kemudahan penggunaan, kejelasan instruksi, relevansi hasil,

kecepatan respons, serta kemampuan AI memahami kebutuhan pengguna. Peneliti juga akan mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses interaksi, seperti hasil yang tidak sesuai harapan, kesalahan informasi, dan kebutuhan untuk memperbaiki instruksi secara berulang.

Pengalaman pengguna menjadi aspek penting karena keberhasilan adopsi AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi. Kesesuaian teknologi dengan kebutuhan pekerjaan juga memengaruhi penerimaan pengguna. Oleh karena itu, analisis akan menghubungkan pengalaman informan dengan konsep pengalaman pengguna dan pendekatan *Human-Centered AI*. Kutipan wawancara akan digunakan untuk memperkuat interpretasi setelah proses pengumpulan data selesai.

4.3. Kendali Manusia dalam Penggunaan AI

Bagian ini berfokus pada peran manusia dalam mengarahkan, mengevaluasi, dan menentukan penggunaan hasil yang dihasilkan oleh AI. Dalam pekerjaan kreatif, teknologi AI dapat membantu menghasilkan alternatif ide dan materi awal. Namun, praktisi tetap perlu mempertimbangkan kesesuaian hasil dengan tujuan komunikasi, karakter audiens, standar kualitas, dan kebutuhan profesional. Penelitian akan menggali sejauh mana informan mempertahankan kendali atas keputusan kreatif selama menggunakan AI.

Analisis juga mencakup cara informan memeriksa akurasi, orisinalitas, dan kelayakan hasil AI sebelum menggunakannya. Aspek ini penting untuk memahami batas tanggung jawab antara manusia dan teknologi. Pendekatan *Human-Centered AI* menempatkan manusia sebagai pihak yang tetap memiliki kendali dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Temuan aktual pada bagian ini akan ditentukan berdasarkan pengalaman dan penjelasan informan.

4.4. Kolaborasi Manusia dan AI dalam Proses Kreatif

Bagian ini membahas bentuk kolaborasi antara praktisi industri kreatif dan teknologi AI. Analisis diarahkan pada pembagian tugas, mulai dari pencarian inspirasi, pengembangan konsep, penyusunan materi awal, hingga penyempurnaan hasil akhir. Penelitian akan mengidentifikasi aktivitas yang dapat dibantu AI dan aktivitas yang tetap membutuhkan pertimbangan manusia. Perhatian khusus diberikan pada kreativitas, pemahaman konteks, penilaian estetika, dan pengambilan keputusan profesional.

Selain itu, penelitian akan mengkaji bagaimana kolaborasi tersebut memengaruhi alur kerja praktisi. Penggunaan AI dapat memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas tertentu, tetapi hasilnya tetap memerlukan evaluasi manusia. Dengan demikian, kolaborasi manusia dan AI tidak hanya dinilai berdasarkan kecepatan produksi, tetapi juga berdasarkan kualitas hasil dan kemampuan praktisi mempertahankan karakter kreatifnya. Kesimpulan pada bagian ini akan disusun setelah peneliti membandingkan pengalaman seluruh informan.

4.5. Kesejahteraan Profesional dalam Penggunaan AI

Bagian ini menganalisis hubungan penggunaan AI dengan kesejahteraan profesional praktisi industri kreatif. Aspek yang dikaji meliputi kenyamanan bekerja, beban kerja, kepuasan profesional, otonomi, kepercayaan diri, dan persepsi terhadap perubahan pekerjaan. Penelitian akan menggali apakah penggunaan AI membantu mengurangi pekerjaan berulang atau justru menimbulkan tuntutan tambahan, seperti mempelajari teknologi baru, memeriksa hasil, dan menyesuaikan metode kerja.

Pembahasan juga memperhatikan persepsi praktisi terhadap perubahan peran dan identitas profesional akibat perkembangan AI. Teknologi ini dapat mendukung produktivitas, tetapi pengguna mungkin memiliki kekhawatiran mengenai ketergantungan teknologi, perubahan kebutuhan keterampilan, dan posisi manusia dalam proses kreatif. Oleh karena itu, penelitian akan menilai kesejahteraan profesional secara menyeluruh berdasarkan pengalaman informan, bukan hanya berdasarkan peningkatan efisiensi kerja.

5. MANAJERIAL IMPLIKASI

Penelitian ini memberikan implikasi manajerial bagi organisasi yang bergerak di industri kreatif dalam mengadopsi kecerdasan buatan secara berpusat pada manusia. Manajemen perlu memandang AI sebagai teknologi pendukung yang membantu meningkatkan efektivitas proses kerja, bukan sebagai pengganti seluruh kemampuan dan tanggung jawab profesional. Penerapan AI perlu disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaan, karakteristik pengguna, dan tujuan organisasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyediakan pelatihan penggunaan AI agar karyawan mampu menyusun instruksi, mengevaluasi keluaran teknologi, serta memahami

keterbatasan dan risiko penggunaannya. Langkah tersebut dapat membantu organisasi meningkatkan kesiapan digital sekaligus menjaga kualitas pekerjaan kreatif.

Selain aspek teknologi, manajemen perlu memperhatikan pengalaman pengguna dan kesejahteraan profesional dalam setiap proses implementasi AI. Organisasi perlu memberikan ruang bagi karyawan untuk menyampaikan kendala, mempertahankan kendali dalam pengambilan keputusan, dan menentukan batas penggunaan AI sesuai tanggung jawab pekerjaannya. Manajemen juga perlu menerapkan pedoman penggunaan AI yang mencakup perlindungan data, transparansi, pemeriksaan hasil, hak kekayaan intelektual, dan tanggung jawab atas konten yang dihasilkan. Evaluasi penerapan AI sebaiknya tidak hanya berorientasi pada efisiensi waktu dan produktivitas, tetapi juga mempertimbangkan kepuasan kerja, otonomi, kualitas kreativitas, serta kemampuan karyawan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Dengan pendekatan tersebut, organisasi dapat membangun lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi manusia dan AI secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada adopsi kecerdasan buatan yang berpusat pada manusia dalam industri kreatif, khususnya dalam memahami pengalaman pengguna dan kesejahteraan profesional. Penggunaan AI dapat mendukung berbagai aktivitas kreatif, seperti pengembangan ide, penyusunan konten, pengolahan informasi, dan penyelesaian pekerjaan. Namun, keberhasilan penerapannya tidak hanya bergantung pada kemampuan teknologi, tetapi juga pada kemudahan penggunaan, kepercayaan, kendali manusia, dan kesesuaian teknologi dengan kebutuhan profesional. Oleh karena itu, pendekatan *Human-Centered AI* menjadi landasan penting dalam memahami hubungan antara teknologi dan peran manusia di lingkungan kerja kreatif.

Penerapan AI dalam industri kreatif perlu memperhatikan keseimbangan antara efisiensi pekerjaan, kualitas kreativitas, dan kesejahteraan profesional. Organisasi perlu mendukung pengembangan kompetensi digital, menyediakan pedoman penggunaan AI, menjaga perlindungan data, serta mempertahankan keterlibatan manusia dalam pengambilan keputusan. AI sebaiknya digunakan sebagai teknologi pendukung yang memperkuat kemampuan praktisi, bukan menggantikan tanggung jawab dan pertimbangan profesional. Dengan demikian, kolaborasi manusia dan AI perlu dikembangkan melalui penerapan teknologi yang bertanggung jawab, transparan, dan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan informan berdasarkan bidang industri kreatif, seperti desain grafis, produksi konten, penulisan, pemasaran digital, dan multimedia. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran juga dapat dilakukan untuk menguji hubungan antara pengalaman pengguna, kepercayaan terhadap AI, kendali manusia, dan kesejahteraan profesional. Selain itu, penelitian longitudinal dapat memberikan pemahaman mengenai perubahan pengalaman dan kemampuan adaptasi praktisi terhadap perkembangan teknologi AI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian adopsi AI yang lebih berorientasi pada kebutuhan manusia.

7. DEKLARASI

7.1. Tentang Penulis

Hanik Shofiyana (HS) -
Ferani Mulianingsih (FM) https://orcid.org/0000-0003-4876-9946
Iman Is Purwanto (IP) -

7.2. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: HS, FM; Metodologi: IP; Perangkat Lunak: HS; Validasi: FM dan IP; Analisis Formal: HS dan FM; Investigasi: IP dan HS; Sumber daya: FM; Kurasi Data: IP; Penulisan Draf Awal: HS; Peninjauan dan Penyuntingan Tulisan: FM dan IP; Visualisasi: HS; Semua penulis: HS, FM; dan IP telah membaca dan menyetujui naskah yang telah diterbitkan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang digunakan dan mendukung temuan penelitian ini telah diarsipkan pada repositori Zenodo dan tersedia untuk diakses secara terbuka melalui DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23995335

7.4. Pendanaan

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri tanpa memperoleh pendanaan atau dukungan finansial dari lembaga, organisasi, maupun pihak lain. Tidak terdapat bantuan dana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, penyusunan naskah, maupun proses publikasi artikel ini. Seluruh kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelesaian penelitian menjadi tanggung jawab penulis.

7.5. Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses pelaksanaan maupun hasil yang diperoleh. Tidak terdapat kepentingan finansial, hubungan pribadi, maupun bentuk kepentingan lainnya dengan pihak tertentu yang berpotensi memengaruhi objektivitas penulis dalam menyusun dan melaporkan hasil penelitian. Dengan demikian, seluruh isi dan hasil yang disajikan dalam artikel ini disusun secara independen.

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. B. Pertiwi, L. Judijanto, I. K. Ayu, A. Riyadh, Y. Sujudi, I. B. Sumarna, M. Rinaldi, I. G. N. W. Satyadharma, M. Astuti, S. A. Sari *et al.*, *Desain komunikasi visual di era revolusi industri 5.0*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.

[2] D. L. Zahra and M. P. Wibowo, "Persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan terhadap penggunaan perangkat ai llm dalam pencarian informasi," *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, vol. 27, no. 2, p. 4, 2025.

[3] J. Li, H. Cao, L. Lin, Y. Hou, R. Zhu, and A. El Ali, "User experience design professionals' perceptions of generative artificial intelligence," in *Proceedings of the 2024 CHI conference on human factors in computing systems*, 2024, pp. 1–18.

[4] N. Lutfiani, M. H. R. Chakim, S. Wijono, U. Rahardja, H. D. Purnomo, and A. Rizky, "A machine learning framework for startup investor matchmaking to enhance sustainable innovation," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 8, no. 3, pp. 1147–1158, 2026.

[5] R. Bevilacqua, T. Bailoni, E. Maranesi, G. Amabili, F. Barbarossa, M. Ponzano, M. Virgolesi, T. Rea, M. Illario, E. M. Piras *et al.*, "Framing the human-centered artificial intelligence concepts and methods: scoping review," *JMIR Human Factors*, vol. 12, p. e67350, 2025.

[6] B. Martini, D. Bellisario, and P. Coletti, "Human-centered and sustainable artificial intelligence in industry 5.0: Challenges and perspectives," *Sustainability*, vol. 16, no. 13, p. 5448, 2024.

[7] H. Torkamaan, M. Tahaei, S. Buijsman, Z. Xiao, D. Wilkinson, and B. P. Knijnenburg, "The role of human-centered ai in user modeling, adaptation, and personalization—models, frameworks, and paradigms," in *A human-centered perspective of intelligent personalized environments and systems*. Springer, 2024, pp. 43–84.

[8] U. Rahardja, N. Ani, and N. Leonie, "" inclusively creative" campuses: An orange technology framework for humanistic creative-economy higher education in indonesia," *CreatiCampus*, vol. 1, no. 1, 2026.

[9] Y. Shin, "Toward human-centered artificial intelligence for users' digital well-being: Systematic review, synthesis, and future directions," *JMIR Human Factors*, vol. 12, no. 1, p. e69533, 2025.

[10] P. Diniz, I. C. P. Marques, and Â. M. Pereira, "Leadership, human-centered management and organizational culture: Pathways to well-being and innovative work based on a systematic review." *Sustainability (2071-1050)*, no. 24, 2025.

[11] R. Kurniaji, N. Azizah, M. Rakhmansyah, U. Rahardja, and A. Ismail, "Business intelligence-based risk analysis approach to prevent accidents in overhead crane operations," *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, vol. 8, no. 1, pp. 12–23, 2026.

[12] M. Visciòla, "Rethinking human-centered design: from automation to sustainable innovation," *interactions*, vol. 32, no. 4, pp. 22–27, 2025.

[13] U. Rahardja, M. T. D. S. Putri, D. Cahyono, A. Adiwijaya, and R. F. Terizla, "Lifecycle based legal governance of algorithmic decision making in digital business platforms," *Legal Autonomous Web-based Governance (LAW)*, vol. 1, no. 2, pp. 175–186, 2026.

[14] A. Pyae, "What makes an ai system human-centered? preliminary findings from an empirical study," in *Proceedings of the 2025 Conference on Creativity and Cognition*, 2025, pp. 354–359.

[15] L. Polanco-Diges, J. R. Saura, and P. Pinto, "Setting the relationship between human-centered approaches

and users' digital well-being: a review," *Journal of Tourism, Sustainability and Well-being*, vol. 10, no. 3, pp. 148–171, 2022.

[16] Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Surat Edaran Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 9 Tahun 2023 tentang Etika Kecerdasan Artifisial," Surat Edaran Menteri Nomor 9 Tahun 2023, Jakarta, Indonesia, Dec. 2023, ditetapkan pada 19 Desember 2023. [Online]. Available: https://jdih.komdigi.go.id/produk_hukum/view/id/883/t/surat%2Bedaran%2Bmenteri%2Bkomunikasi%2Bdan%2Binformatika%2Bnomor%2B9%2Btahun%2B2023

[17] G. Margetis, S. Ntoa, M. Antona, and C. Stephanidis, "Human-centered design of artificial intelligence," *Handbook of human factors and ergonomics*, pp. 1085–1106, 2021.

[18] S. S. Wulandari, M. L. B. M. Diah, and A. Asari, "Digital proficiency and entrepreneurial mindset for sme success through market savvy and tech literacy," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 1, pp. 26–36, 2025.

[19] T. S. U. Suharto, "Responsible ai practices as a driver of human-centered innovation and creative sustainability," *bit-Tech*, vol. 8, no. 2, pp. 2511–2522, 2025.

[20] C. Troussas, A. Krouska, and C. Sgouropoulou, "A novel framework of human–computer interaction and human-centered artificial intelligence in learning technology," in *Human-computer interaction and augmented intelligence: the paradigm of interactive machine learning in educational software*. Springer, 2025, pp. 387–431.

[21] H. Hetilaniar, I. Zulaeha, H. B. Mardikantoro, T. Yuniawan, and N. Lachlan, "Phonological variation technology integration for indonesia cultural preservation and edupreneurship," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 1, pp. 158–168, 2025.

[22] C. E. Inoubli, "The interplay of artificial intelligence and human-centered management practices," in *The Role of Emotional Intelligence and Artificial Intelligence in Organizations*. Productivity Press, 2025, pp. 81–103.

[23] M. M. Sari, U. Rahardja, N. Azizah, G. Fransiso, and J. Bagaskara, "Analysis of academic information system integration in improving the quality of higher education data reporting to pddikti," *International Transactions on Education Technology (ITEE)*, vol. 4, no. 2, pp. 172–186, 2026.

[24] O. Ozmen Garibay, B. Winslow, S. Andolina, M. Antona, A. Bodenschatz, C. Coursaris, G. Falco, S. M. Fiore, I. Garibay, K. Grieman *et al.*, "Six human-centered artificial intelligence grand challenges," *International Journal of Human–Computer Interaction*, vol. 39, no. 3, pp. 391–437, 2023.

[25] D. Mhlanga, "Human-centered artificial intelligence: The superlative approach to achieve sustainable development goals in the fourth industrial revolution," *Sustainability*, vol. 14, no. 13, p. 7804, 2022.

[26] K. F. Ystgaard and K. De Moor, "Envisioning the future: A multi-disciplinary approach to human-centered intelligent environments," *Quality and User Experience*, vol. 8, no. 1, p. 11, 2023.

[27] S. Schmager, I. O. Pappas, and P. Vassilakopoulou, "Understanding human-centred ai: a review of its defining elements and a research agenda," *Behaviour & Information Technology*, vol. 44, no. 15, pp. 3771–3810, 2025.

[28] J. Zheng, J. Z. Zhang, M. M. Kamal, X. Liang, and E. A. Alzeiby, "Unpacking human-ai interaction: Exploring unintended consequences on employee well-being in entrepreneurial firms through an in-depth analysis," *Journal of Business Research*, vol. 196, p. 115406, 2025.

[29] S. Davila-Gonzalez and S. Martin, "Human digital twin in industry 5.0: A holistic approach to worker safety and well-being through advanced ai and emotional analytics," *Sensors*, vol. 24, no. 2, p. 655, 2024.

[30] A. Contreras-Cruz, A. Kirbac, C. Dennett, and T. U. Daim, "Human-centered design as a tool to improve employee experience: The case of a us plant-based food manufacturer," *Technology in society*, vol. 73, p. 102248, 2023.

[31] H. Isaee, H. Barjesteh, and N. F. Rad, "A human-centered approach to integrating positive psychology and artificial intelligence in efl instruction," *Discover Education*, vol. 5, no. 1, p. 955, 2026.

[32] M. Zallio, C. B. Ike, and C. Chivăran, "Designing artificial intelligence: Exploring inclusion, diversity, equity, accessibility, and safety in human-centric emerging technologies," *AI*, vol. 6, no. 7, p. 143, 2025.

[33] M. Virvou, "Artificial intelligence and user experience in reciprocity: Contributions and state of the art," *Intelligent Decision Technologies*, vol. 17, no. 1, pp. 73–125, 2023.